

Memaafkan orang lain : Kajian tentang tindakan memaafkan pada subyek dengan pengalaman beberapa kali memaafkan orang lain

Aprilia Fadjar Pertiwi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20370490&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Studi ini berangkat dari pemahaman akan pentingnya tindakan memaafkan orang lain yang jarang dipilih sebagai respon. Maka fenomena adanya subyek yang mampu memaafkan secara berkali-kali amatlah penting dan menarik.

Tujuan penelitian adalah untuk menggali proses, alasan, kondisi dan manfaat memaafkan orang lain, pada subyek yang memiliki pengalaman berkali-kali memaafkan orang lain. Penelitian merupakan penelitian kualitatif berupa studi kasus, menggunakan metode wawancara mendalam serta observasi. Responden penelitian 2 orang, yakni Asep (bukan nama sebenarnya) yang memiliki pengalaman berkali-kali memaafkan orang lain (pelanggar) yang berbeda, dan Yanti (bukan nama sebenarnya), memiliki pengalaman berkali-kali memaafkan orang lain (pelanggar) yang sama.

Hasil studi menunjukkan bahwa subyek merasa mendapatkan manfaat dari tindakan memaafkan orang lain seperti kelegaan karena melakukan apa yang dianggap benar, mendapatkan kemungkinan untuk rekonsiliasi dengan pelanggar, dan mengalami kebebasan dari perasaan sakit hati serta kemarahan. Mereka memiliki alasan tertentu dalam tindakannya. Pemahaman bahwa memaafkan orang lain adalah suatu kewajiban moral, disamping rasa cinta pada pelanggar, merupakan alasan yang kuat pada diri mereka sehingga mampu memaafkan secara berkali-kali. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi subyek dalam memaafkan secara berkali-kali, baik membantu atau pun menghambat, baik internal atau pun eksternal. Dalam menjalani proses memaafkan orang lain, ada pola khas yang dikembangkan oleh subyek, dimana subyek mendapatkan sumber penting yang membantunya dalam memaafkan orang lain secara berkali-kali. Sumber tersebut bisa merupakan 'bekal' yang sudah ada pada subyek sebelum pelanggaran terjadi, bisa juga merupakan 'bekal' dari lingkungan, yang diterima subyek sesudah mengalami luka akibat pelanggaran.

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan, peneliti memunculkan thesa:

1. Terdapat kondisi yang kondusif dalam tindakan memaafkan orang lain
Kondisi tersebut bisa bersifat internal seperti kemampuan berfikir holistik, daya empati dan internalisasi berbagai nilai yang mendukung tindakan memaafkan. Bisa juga bersifat eksternal seperti dukungan sosial.
2. Terdapat kondisi yang tidak kondusif dalam tindakan memaafkan orang lain
Kondisi ini bisa bersifat internal seperti kecenderungan untuk lekat kepada luka batin, bisa juga bersifat eksternal seperti membudayanya nilai yang menghambat tindakan memaafkan seperti nilai balas dendam.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan menarik, yang sepanjang pemahaman penulis belum tercantum atau pun belum ditekankan oleh teori sebelumnya.

Pertama, terdapat perbedaan antara teori dan hasil studi kasus dalam hal keterbatasan tindakan memaafkan. Misalnya dalam literatur dikatakan bahwa kualitas hubungan sesudah tindakan memaafkan akan menurun (Flanigan,1998), namun responden menyatakan bahwa hubungan bisa pulih seperti semula, bahkan meningkat. Jadi berdasarkan studi kasus, peneliti menyatakan diri berseberangan dengan pandangan mengenai keterbatasan tindakan memaafkan.

Kedua, luka batin ternyata bisa berasal dari pelanggaran tidak langsung, karena melihat dan ikut merasakan penderitaan orang yang disayangi. Pemahaman ini memperkaya teori yang ada.

Ketiga, Nilai budaya bisa berperan dalam upaya memaafkan orang lain. Nilai itu bisa membantu korban sejak mengalami pelanggaran, merasakan luka hingga saat berupaya memaafkan pelanggar.

Keempat, dalam proses memaafkan, bisa terjadi langkah melingkar dimana subyek kembali ke tahap sebelumnya dalam proses memaafkan. Pada subyek yang memiliki pengalaman memaafkan orang lain secara berkali-kali ini, terdapat kemauan dan kemampuan untuk kembali menjalani proses tersebut, hingga tuntas.

Kelima, terdapat keterkaitan pengalaman memaafkan yang satu dengan pengalaman memaafkan yang lain . Keterkaitan itu bisa bersifat negatif atau menghambat, bisa juga bersikap mendorong. Bila suatu pengalaman memaafkan memberi reward bagi subyek, maka pengalaman memaafkan ini membantu subyek untuk menjalani lagi tindak memaafkan di waktu selanjutnya, dan sebaliknya.

Keenam, alasan untuk memaafkan orang lain bisa bergeser. Misalnya, semula karena keterpaksaan dan ketergantungan, namun pada waktu setelahnya karena kehendak bebas dalam melakukan kewajiban moral, karena rasa cinta pada pelanggar.

Ketujuh, pada pelanggaran yang sama, respon korban bisa berbeda beda.

Maka peneliti memandang bahwa faktor-faktor yang sudah ada sebelum tejadinya salah perlakuan, yang mempengaruhi korban dalam tindakan memaafkan orang lain ("bekal memaafkan), amatlah berperan disini. Bekal itu membuat subyek lebih siap dalam menerima dan mengolah pelanggaran, dan mengarahkan diri untuk melakukan tindak memaafkan.

Kedelapan, terdapat strategi yang bisa dikembangkan individu untuk memaafkan orang lain. Misalnya saja dengan merendahkan harapan terhadap pelanggar, yang membantu korban agar tidak mengalami kekecewaan terlalu besar atas tindakan yang dilakukan pelanggar.

Kesembilan, meski tindakan memaafkan bukan menjadi respon awal yang ditunjukkan korban, ternyata tindakan itu bisa dipilih dan dijalani korban setelahnya. Artinya, tindakan memaafkan bisa diajarkan serta dalam konteks lebih luas, bisa dibudayakan.

Kesepuluh, untuk menciptakan budaya memaafkan, diperlukan kondisi yang

mendukung, misalnya tersedianya nilai yang menguatkan tindakan memaafkan, serta upaya membentuk individu yang terbuka terhadap berbagai nilai tersebut.

Penelitian juga mencantumkan keterbatasan dan memunculkan saran penelitian lanjutan.